

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang: 1) Kajian Teori, 2) Penelitian yang Relevan, 3) Kerangka Konsep Penelitian.

A. Kajian Teori

1. Pengertian Budaya

Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang di dalamnya terdiri beraneka ragam suku dan budaya. Salah satu yang dianut atau pemikiran yang dimiliki oleh masyarakat adalah budaya. Surahman (2013:30) mengatakan bahwa budaya merupakan suatu ide yang ada dalam pikiran manusia dan gejala yang terdiri atas kebiasaan dan hasil kelakuan manusia. Sedangkan, menurut Kusniyati dan Saputra (2016:10) mengatakan budaya terdiri atas serangkaian nilai, norma dan larangan-larangan untuk melakukan suatu tindakan untuk menghadapi lingkungan sosial dan kebudayaan.

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang, dimiliki secara bersama-sama pada sebuah kelompok dan turun temurun. Budaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia yang banyak menganggapnya diwariskan. Budaya sulit untuk diartikan sebab budaya itu adalah inti dari siapa dan bagaimana manusia ada di dunia. Pemahaman ini diperoleh dari orang yang telah melalui pengalaman dan pengamatan tentang hidup bersama dengan suatu komunitas, berinteraksi dengan lingkungan fisik, pengetahuan, atau keyakinan (Hapsari, 2015:189).

Berdasarkan pendapat di atas, budaya adalah suatu ide atau pemikiran manusia untuk menghadapi lingkungan sosial, kemudian diteruskan pada kelompoknya, sehingga menjadi suatu kebiasaan.

2. Komponen Literasi

Literasi tidak hanya sekadar membaca dan tulis-menulis, tetapi mencakup tentang ketrampilan dalam berpikir dengan menggunakan sumber pengetahuan cetak maupun digital. Pada masa abad ke-21 kemampuan ini dikenal sebagai literasi informasi. Menurut Wiedarti dkk (2019:10) mengatakan bahwa di Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar untuk memperoleh literasi pada tahap selanjutnya, berikut adalah komponen literasi yaitu:

- a. Literasi dini adalah kemampuan menyimak, memahami dan berkomunikasi melalui gambar atau lisan yang dibentuk melalui lingkungan sosial di rumah. Pengalaman ini digunakan sebagai fondasi perkembangan komponen literasi dasar.
- b. Literasi dasar (permulaan) merupakan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, tulis-menulis dan menghitung yang kaitannya dengan kemampuan menganalisis, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman serta menarik kesimpulan
- c. Literasi perpustakaan merupakan kemampuan memahami buku bacaan fiksi atau non-fiksi, memanfaatkan koleksi referensi, memahami pengetahuan dalam menggunakan perpustakaan.
- d. Literasi media adalah kemampuan untuk mengenal media seperti media cetak, elektronik dan media digital.

- e. Literasi teknologi adalah kemampuan memahami teknologi seperti perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) dan etika serta etika dalam memanfaatkan teknologi, selain itu kemampuan dalam menggunakan dan mengakses internet.
- f. Literasi visual adalah kemampuan tingkat lanjut antara komponen literasi media dan komponen literasi teknologi digunakan untuk mengembangkan kebutuhan dan kemampuan belajar.

3. Tahapan Literasi

Sutrianto dkk (2016:7) menjelaskan bahwa pada satuan pendidikan SMA, kegiatan literasi yang digunakan adalah literasi dasar. Pada komponen literasi dasar terdapat tahap-tahapan yaitu:

- a. Tahap pembiasaan yakni membaca dalam hati dengan melakukan membaca selama 15 menit. Pada tahap pembiasaan, memiliki tujuan meningkatkan rasa cinta membaca di luar jam pelajaran, meningkatkan kemampuan dalam memahami bacaan, meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik serta menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.
- b. Tahap pengembangan, yaitu tindak lanjut dari tahap pembiasaan dalam melakukan kegiatan 15 menit membaca diikuti untuk menunjukan keterlibatan pikiran dan emosinya melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pembelajaran. Adapun tujuannya adalah mengasah kemampuan siswa dalam menanggapi buku pengayaan, membangun interaksi antara siswa lain, mengasah kemampuan untuk berpikir kritis,

analitis, kreatif, dan inovatif serta siswa mencari keterkaitan anatara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan.

- c. Tahap pembelajaran yaitu tindak lanjut dari tahap pengembangan yang dapat diteruskan sebagai bagian dari pembelajaran dan dinilai secara akademik. Tujuan dari tahap pembelajaran, mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi, mengembangkan kemampuan berfikir kritis, mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif.

Berdasarkan pendapat di atas, tahapan pelaksanaan literasi di sekolah ada 3 yaitu tahap pembiasaan dengan melakukan membaca selama 15 menit, pada tahap pengembangan siswa melakukan membaca selama 15 menit diikuti dengan menunjukkan kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan, dan pada tahap pembelajaran adalah tindak lanjut dari tahap pengembangan sebagai bagian dari tahap pembelajaran.

4. Jenis-jenis Literasi

Menurut Wiedarti dkk (2019:10) penguasaan enam jenis literasi yang telah di sepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2016 menjadi sangat penting tidak hanya bagi siswa, tetapi bagi orangtua dan masyarakat.

Berikut adalah jenis-jenis literasi yaitu:

- a. Literasi Baca Tulis adalah suatu kemampuan membaca, memahami dan menggunakan bahasa tulisan.
- b. Literasi Numerisasi adalah kemampuan untuk mnnggunakan angka dan simbol lain untuk memahami dan mengekspresikan hubungan kuantitatif.
- c. Literasi Sains adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan prinsip ilmiah untuk memahami lingkungan dan menguji hipotesis.

- d. Literasi Digital adalah kemampuan untuk menggunakan dan menciptakan konten berbasis teknologi, termasuk menemukan dan berbagi informasi, menjawab pertanyaan, berinteraksi dengan orang lain dan pemrograman komputer.
- e. Literasi Finansial adalah kemampuan memahami dan menerapkan aspek konseptual dan ihwal keuangan dalam kegiatan keseharian.
- f. Literasi Budaya dan Kewargaan adalah kemampuan memahami, menghargai, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan tentang kebudayaan dan kewargaan.

5. Prinsip Literasi

Pembelajaran dan pembiasaan literasi pada tingkat sekolah adalah tanggungjawab semua guru mata di sekolah. Pembelajaran mata pelajaran di sekolah akan melalui proses membaca dan tulis-menulis. Program literasi dapat dilakukan misalnya memanfaatkan bahan bacaan buku non-pelajaran seperti novel, komik.

Menurut Wiedarti dkk (2019:14) prinsip-prinsip literasi sekolah ada enam yaitu:

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi

Perkembangan siswa dalam belajar membaca dan menulis saling beriringan antar tahap perkembangan. Pada tahap perkembangan literasi siswa dapat memilih strategi yang tepat dengan membiasakan dan mempelajari literasi siswa.

b. Program literasi harus bersifat berimbang

Kegiatan literasi yang diterapkan oleh sekolah harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki keutuhan yang berbeda-beda, oleh karena itu untuk mengolah strategi membaca perlu divariasikan dengan menyesuaikan jenjang siswa. Program literasi dilakukan dengan memanfaatkan buku bacaan yang beragam.

c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum

Pembiasan kegiatan literasi di sekolah adalah tanggungjawab semua guru, dengan demikian program literasi akan terintegrasi dan sesuai dengan kurikulum.

d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun

Penyaluran kegiatan literasi membaca dan menulis dapat disalurkan dengan menulis surat kepada teman sebaya hal tersebut dapat bermanfaat dan bermakna dalam kegiatan literasi.

e. Kegiatan literasi harus mengembangkan budaya lisan

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan mampu memunculkan kegiatan lisan seperti diskusi tentang buku selama pelajaran di kelas. Kegiatan ini akan memunculkan pendapat yang berbeda, saling mendengarkan dan menghormati perbedaan pandangan.

f. Kegiatan literasi mengembangkan keberagaman

Melalui kegiatan literasi warga sekolah perlu menghargai setiap perbedaan yang ada di lingkungan sekolah, seperti buku bacaan yang akan merefleksikan budaya Indonesia.

Berdasarkan pendapat di atas, prinsip budaya literasi adalah memahami perkembangan siswa melalui pembiasaan dan pembelajaran yang sesuai perkembangannya. Melalui kegiatan literasi diharapkan warga sekolah dapat menghargai setiap perbedaan, sehingga mereka dapat pengalaman multikultural.

6. Budaya Literasi

Budaya literasi merupakan suatu bentuk terobosan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) pada bulan Agustus 2015 lalu. GLS ini bertujuan untuk membiasakan dan memotivasi siswa untuk menumbuhkan sikap budi pekertinya melalui membaca buku. Siswa dibiasakan untuk menulis dengan meringkas, menceritakan ulang, mengembangkan cerita guna mengasah kreativitas. (Mursyid, 2016:4).

Literasi umumnya mengacu kepada keterampilan membaca dan menulis seperti orang literat atau yang sudah menguasai keterampilan seperti membaca dan menulis dalam suatu bahasa, namun demikian pada umumnya keterampilan membaca seseorang itu lebih baik daripada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan atau keterampilan berbahasa lainnya yang mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut kemudahannya dan penguasaannya adalah kemampuan menyimak dan berbicara (Ma'mur, 2010:11). Literasi dapat diartikan sebagai melek teknologi, berpikir kritis dan peka terhadap lingkungan di sekitar (Nurchaili, 2016:201). Literasi tidak bisa diartikan secara sempit yaitu membaca dengan membawa buku saja, tetapi kegiatan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca dan pentingnya membaca buku. Budaya literasi di sekolah sebagai aktivitas yang sudah diterapkan di

sekolah seperti membaca buku selama 15 menit, adanya pojok literasi, penilaian lisan maupun tulisan sebagai penilaian non-akademik.

Budaya literasi harus dilakukan dengan suasana yang menyenangkan, sehingga siswa tidak mudah bosan dan terbiasa saat budaya literasi berlangsung. Menumbuhkan *mainset* budaya literasi bahwa kegiatan membaca itu hal yang menyenangkan dan tidak membosankan. Harfiyani (2018:144-145) mengatakan bahwa budaya literasi dimaksudkan sebagai kebiasaan siswa yang dilakukan untuk upaya melekat informasi sebagaimana definisi literasi itu sendiri. Sebuah kebiasaan yang dilakukan terus-menerus akan membudaya dan pada akhirnya akan menjadi budaya. Bagi siswa sekolah dasar di Indonesia perlu usaha agar membaca dapat disajikan sebagai sebuah budaya bagi bangsa Indonesia, wawasan dan pengetahuan serta pola pikir dengan adanya dapat terbuka dengan membaca.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan budaya literasi adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang sudah diterapkan di sekolah seperti, membaca selama 15 menit, adanya pojok literasi, adanya tagihan lisan maupun tulisan digunakan sebagai penilaian non-akademik. Adanya budaya literasi akan menggerakkan kemampuan membaca dan menulis, sehingga akan membuka wawasan dan pola pikir yang baik serta memahami lingkungan dalam lingkup yang luas.

7. Tujuan Budaya Literasi

Budaya literasi yang diadakan di sekolah, siswa akan cenderung berhasil dan guru sebagai pengajar akan lebih bersemangat. Salah satunya dengan program membaca seperti teknik membaca dalam hati atau membaca nyaring

merupakan kerangka besar untuk membangun gerakan budaya literasi di sekolah.

Ada dua tujuan budaya literasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan umumnya adalah menumbuhkan budi pekerti siswa melalui sekolah, sehingga siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Ada empat tujuan khusus budaya literasi yaitu, 1) mengembangkan budaya literasi seperti membaca atau menulis siswa, 2) meningkatkan kapasitas warga sekolah agar menjadi literat, 3) menjadikan sekolah menjadi taman belajar yang menyenangkan dan mengelola pengetahuan, 4) menghadirkan buku bacaan dan mengenalkan strategi membaca yang baik (Wiedarti dkk, 2019:13).

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa tujuan budaya literasi adalah menciptakan suasana sekolah menjadi lingkungan pembelajar dan membudayakan membaca dan menulis siswa. Budaya literasi tidak mudah dalam mengaplikasikannya di sekolah, dikarenakan setiap sekolah tidak memiliki kemampuan yang sama dalam menciptakan suasana/lingkungan sekolah yang berliterasi.

8. Strategi Budaya Literasi

Upaya untuk meningkatkan sikap budi pekerti dapat dilakukan dengan membaca materi berisi nilai moral dalam konteks kebangsaan seperti yang terkandung dalam butir-butir nawacita. Kegiatan membaca dapat dilakukan 15 menit sebelum pelajaran di mulai atau dapat dikondisikan sesuai dengan sekolah masing-masing. Hal itu merupakan salah satu strategi dalam menerapkan budaya literasi di sekolah dalam tahap pengembangan dan pembelajaran (Sutrianto dkk, 2016:5).

Menurut Wiedarti dkk (2019:14) strategi budaya literasi sekolah ada tiga yaitu:

a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik merupakan yang pertama dilihat dan dirasakan warga sekolah, oleh karena itu haruslah menciptakan suasana yang kondusif. Sekolah harus mendukung dalam pengembangan budaya literasi perlu memajang karya siswa secara rutin, selain itu setiap kelas terdapat sudut baca, sehingga siswa dapat mengakses buku.

b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Komunikasi dan interaksi seluruh warga sekolah dapat membangun lingkungan social pengembangannya dapat dilaksanakan dengan festival buku, mendongeng, lomba poster.

c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat

Lingkungan fisik, sosial dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademis. Sekolah perlu menyediakan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Membiasakan untuk melakukan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung. Selain itu, guna menunjang kemampuan guru dan staf di sekolah, perlu diberikan kesempatan mengikuti program pelatihan mengenai program literasi, pelaksanaannya dan keterlaksanaannya.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa strategi budaya literasi dapat dibiasakan dengan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, mengondisikan lingkungan yang kondusif, sehingga dapat terjalin

komunikasi dan interaksi warga sekolah selain itu guna menunjang program literasi sekolah perlu pelatihan guru dan staf agar dapat meningkatkan kemampuan literasi.

9. Pengertian Karakter

Koesoema (2010:80) mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri khas diri seseorang yang berasal dari lingkungannya. Pendapat lain menurut Bahri (2015:61) bahwa karakter bukanlah kepribadian, sebab setiap orang mempunyai karakter yang berbeda dilihat dari tipe kepribadian, setiap kepribadian pasti memiliki sisi keunggulan dan kelemahan.

Kurniawan (2014:29) mengatakan bahwa karakter terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus, sikap yang diambil untuk menanggapi keadaan, dan kata-kata yang sering diucapkan. Karakter ini akhirnya akan menempel pada seseorang dan seorang yang bersangkutan sering tidak menyadarinya, karena oranglainlah yang lebih mudah menilai karakter seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa karakter merupakan cerminan dari kepribadian seseorang yang memiliki kelemahan dan keunggulan, karakter juga melandasi pemikiran, sifat, ciri khas setiap individu yang terbentuk karena kebiasaan, sehingga karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar.

10. Nilai-nilai Karakter

Tingkah laku manusia dapat mencerminkan dengan karakter yang dimilikinya, hal itu senada dengan pendapat Lickona (2013:71-72) mendefinisikan karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkah laku yang

benar dalam berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri.

Tingkat pendidikan di Indonesia pada tahun 2011 harus menyisipkan pendidikan karakter di dalamnya. Walaupun dalam teori sosiologi beranggapan bahwa kegagalan pembentukan karakter bukan hanya tugas utama dari keluarga, melainkan sekolah harus ikut bertanggung jawab karena, proses pembudayaan juga menjadi tanggung jawab pihak sekolah. Nilai karakter tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan Nasional (Listyarti 2012:4).

Implementasi gerakan penguatan Pendidikan karakter dikhususkan menjadi 5 nilai dasar Pendidikan karakter, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2018 Pasal 2 ayat (2). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) saat ini diharapkan membentuk pembelajar sepanjang hayat. Gerakan PPK diterapkan pada siswa melalui penumbuhan budi pekerti dan pembudayaan ekosistem sekolah. Pelaksanaan PPK yang semula terdapat 18 nilai karakter dikhususkan menjadi lima karakter utama yang saling berkaitan. Kusnoto (2017:251-253) mengatakan nilai utama gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dimaksud ialah sebagai berikut:

a. Religius

Nilai religius mencerminkan sikap iman terhadap Tuhan Yang Mahaesa diwujudkan dengan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi antara umat beragama serta hidup rukun, damai sesama agama lain.

b. Nasionalis

Nilai nasionalis mencerminkan perilaku yang menunjukkan kesetiaan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan politik, dan memprioritaskan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi dan kelompok. Subnilai nasionalis antara lain, sikap bangga terhadap budaya bangsa, rela berkorban untuk melindungi kekayaan budaya bangsa, untuk unggul, berprestasi dan cintai tanah air.

c. Mandiri

Nilai mandiri mencerminkan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan energi, pikiran, dan waktu untuk mewujudkan harapan, mimpi, dan cita-cita, hal itu dapat ditunjukkan dengan sikap tangguh, etos kerja atau kerja keras, profesional, tahan banting, kreatif, keberanian, daya juang, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong Royong

Nilai gotong royong adalah rasa hormat, kerja sama dan penyelesaian masalah bersama, membangun hubungan dan persahabatan, serta memberikan bantuan dan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan. Nilai-nilai lain dari kerja sama adalah inklusif, komitmen untuk pengambilan keputusan bersama, kesepakatan, kerja sama, kasih sayang, anti diskriminasi dan kekerasan, dan sukarela.

e. Integritas

Nilai integritas mencerminkan perilaku seseorang yang dapat dipercaya melalui, tindakan dan perbuatan. Memiliki komitmen terhadap nilai-nilai dan moral manusia. Subnilai nilai integritas yaitu memiliki tanggungjawab

sebagai warga negara, terlibat aktif dalam kehidupan publik atau sosial, dan konsisten terhadap tindakan dan kata-kata berdasarkan keadaan yang sebenarnya.

Merujuk dari pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan upaya untuk menciptakan karakter dan tingkah laku yang baik berdasarkan nilai-nilai karakter yang sering kita jalani dalam kehidupan bermasyarakat, seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

11. Pengertian Karakter Integritas

Sistem pendidikan yang baik dapat mempersiapkan siswa yang berkepribadian kuat dengan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berbudaya dan berkarakter, serta memiliki karakter integritas yang kuat sesuai dengan harapan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia, yaitu menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

Seseorang yang memiliki karakter integritas adalah orang yang hidup sejalan dengan nilai-nilai yang dianutnya, Budiastuti (2016:1) mengatakan:

Integritas merupakan kesatuan antara pola pikir, perasaan, ucapan, dan perilaku yang selaras dengan hati nurani dan norma yang berlaku. Integritas merupakan salah satu nilai-nilai dasar pribadi yang harus dimiliki masyarakat yakni dengan bersikap, berperilaku dan bertindak jujur terhadap diri sendiri dan lingkungan, konsisten dalam bersikap dan bertindak, memiliki komitmen terhadap misi pemberantasan korupsi, objektif terhadap permasalahan, berani dan tegas dalam mengambil keputusan dan risiko kerja, disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan amanah.

Integritas merupakan suatu sikap yang merujuk pada konsisten antara tindakan dengan nilai prinsip kebaikan serta ucapan, oleh karena itu setiap orang yang memiliki karakter integritas adalah orang yang memiliki sifat jujur, kebenaran, dan keadilan (Mahardi, 2015: 21). Konsep ini mencakup

kesatuan beberapa aspek kemanusiaan yaitu: kognitif, afektif, moral, spiritual, fisik, sosial, dan emosi.

Pembiasaan dan pembudayaan karakter perilaku dan sikap yang baik akan membentuk karakter integritas yang kuat, sehingga sesuai dengan norma-norma sosial masyarakat dan nilai agama. Hal itu sesuai dengan pendapat Abubakar (2018:49) karakter integritas adalah karakter yang menunjukkan keteguhan sikap dan tindakan yang mengandung nilai-nilai dan prinsip terhadap suatu fenomena sosial. Siswa saat ini perlu dilakukan penguatan karakter integritas karena siswa sekarang adalah generasi penerus bangsa. Penguatan karakter integritas dapat dilakukan dan dilihat melalui kejujuran, tanggungjawab, patuh terhadap aturan dan cinta pada kebenaran. Persoalan mengenai pengembangan karakter integritas siswa telah menjadi perhatian para penyelenggara pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa karakter integritas adalah sikap atau tindakan seseorang yang menunjukkan nilai-nilai kebaikan dan prinsip yang mengarah pada kebaikan dan kejujuran yang dilakukan seseorang.

12. Nilai-nilai Karakter Integritas

Siswa yang memiliki karakter integritas adalah siswa yang memahami dengan baik, bahwa dengan memiliki karakter integritas adalah sebagian dari proses untuk membangun sikap yang lebih baik seperti jujur dan dapat dipercaya di dalam lingkungan seperti keluarga, sekolah maupun masyarakat. Penguatan nilai integritas pada siswa diharapkan mampu menumbuhkan kepercayaan pada siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah, menumbuhkan sikap kepemimpinan yang kuat untuk mengatur diri sendiri

atau teman-temannya di sekolah agar bertindak sesuai norma dan aturan-aturan sekolah, sehingga dapat memberikan prestasi dan kebanggaan sekolah yang akan bermuara pada kesuksesan dan keberhasilan siswa.

Prawani dan Jefri (2013:3) mengatakan bahwa nilai integritas merupakan salah satu hal penting yang harus dikembangkan, guna membentuk generasi muda yang berintegritas. Siswa yang berintegritas diharapkan mampu memiliki sikap, diantaranya: 1) jujur, 2) konsisten antara ucapan dan tindakan 3) taat pada aturan dan etika berorganisasi, 4) memiliki komitmen dan prinsip-prinsip yang diyakini benar, 5) bertanggung jawab dalam melakukan tindakan, 6) kualitas individu untuk menghargai dengan mendapatkan rasa hormat, 7) kepatuhan pada prinsip-prinsip moral yang berlaku di masyarakat untuk mendorong orang lain untuk melakukan hal baik yang sama. Selain itu, menurut Tim Pusat Penelitian Pendidikan (2019:24) terdapat nilai integritas dan indikator karakternya yaitu:

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Karakter Integritas dan Indikator

No	Nilai Religius	Indikator
1	Komitmen	a) Melaksanakan kewajiban sebagai siswa di sekolah b) Tidak menyalah-niyakan kewajiban c) Tidak lari dari tanggung jawab.
2	Konsisten	a) Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan b) Tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan
3	Kejujuran	a) Mengerjakan tugas/ulangan/ujian dengan tidak meniru atau mencotek b) Mengakui kesalahan
4	Disiplin	a) Selalu datang tepat waktu b) Jika berhalangan hadir memberi tahu c) Taat pada peraturan sekolah d) Mematuhi jadwal dan jam pelajaran di sekolah
5	Tanggungjawab	a) Menyelesaikan tugas sampai selesai dan tepat waktu
6	Teguh Pendirian	a) Memiliki keteguhan pendirian dan memegang prinsip dalam pergaulan dengan teman-teman sebaya untuk mematuhi tata tertib, peraturan dan norma

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa nilai karakter integritas dapat membentuk sikap siswa yang baik saat di sekolah maupun di luar sekolah,

selain itu dengan adanya penguatan karakter integritas siswa diharapkan mampu menumbuhkan kepercayaan, kepemimpinan dan taat sesuai dengan norma dan aturan di sekolah guna membentuk generasi muda yang dapat dipercaya.

13. Pembentukan Karakter Integritas Siswa

Pembentukan karakter siswa tidak bisa langsung dilaksanakan hanya dengan memberikan intruksi saja, melainkan lebih dari hal tersebut. Menurut Muslich (2011:36) mengatakan siswa harus memiliki 3 komponen karakter yang baik yaitu, pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*) komponen ini saling memengaruhi satu dengan lainnya dengan arti dapat dilakukan secara runtut dan berkesinambungan dengan beragam cara sebab penilaian dan perasaan moral berpengaruh terhadap perilaku moral. Pendapat di atas diperkuat oleh Aqib dan Sujak (2011:9) bahwa pengembangan pembentukan karakter siswa melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), menuju kebiasaan (*habit*). Hal tersebut berarti, karakter siswa hanya sebatas pengetahuan saja, sebab siswa yang memiliki pengetahuan belum tentu dapat bertindak yang sesuai dengan pengetahuan apabila tidak dilatih.

Pembentukan karakter siswa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi yaitu faktor internal dan eksternal dimana, faktor internal berasal dari diri sendiri, dan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar, kedua faktor itu sangat memengaruhi pembentukan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusnandar (2011:30) mengatakan bahwa faktor yang memengaruhi pendidikan karakter bangsa yaitu faktor eksternal terdiri dari

faktor lingkungan, sekolah dan faktor pergaulan siswa itu sendiri, faktor lingkungan dan faktor media elektronik. Sedangkan faktor internal yaitu faktor diri sendiri dan orangtua.

Karakter integritas dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang berbudi luhur yaitu dengan menyelaraskan pikiran, perkataan dan perbuatan yang dapat merepresentasikan perilaku bermoral sesuai dengan kebenarannya dan dapat dipertanggung jawabkan secara rasional (Anshory dkk, 2017:539). Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010:13) menjelaskan bahwa pembentukan karakter integritas siswa di sekolah dapat dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut:

- a. Pembelajaran, menjadikan siswa dapat menguasai kompetensi yang ditargetkan, merancang siswa mengenal, menyadari dan diinternalisasikan nilai-nilainya dan menjadikan perilaku.
- b. Kegiatan ko-kulikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, perlu didukung dengan perangkat pedoman, pengembangan sumber daya manusia guna mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, sehingga revitalisasi kegiatan ko-kulikuler dan ekstrakurikuler dapat menuju ke arah pengembangan karakter.
- c. Alternatif pengembangan dan pembinaan siswa berkarakter sebagai aktualisasi integritas sekolah.
- d. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat, pembentukan karakter bukan hanya sebagai pengetahuan saja tetapi di aktualisasikan dengan upaya menumbuhkan perilaku yang baik sebagai pembiasaan.

Pembentukan karakter integritas artinya membentuk karakter siswa yang memiliki sikap jujur, bertanggung jawab, konsisten terhadap tindakan, perkataan dan lain-lain. Pembentukan karakter siswa dapat direalisasikan melalui kegiatan di dalam kelas maupun luar kelas, kegiatan di dalam kelas yaitu dengan mengikuti pelajaran Pendidikan Agama dan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), setelah siswa memperoleh pengetahuan tentang moral dan karakter di dalam kelas perlu di implementasikan dengan melakukan pembelajaran di luar kelas seperti mengikuti ekstrakurikuler.

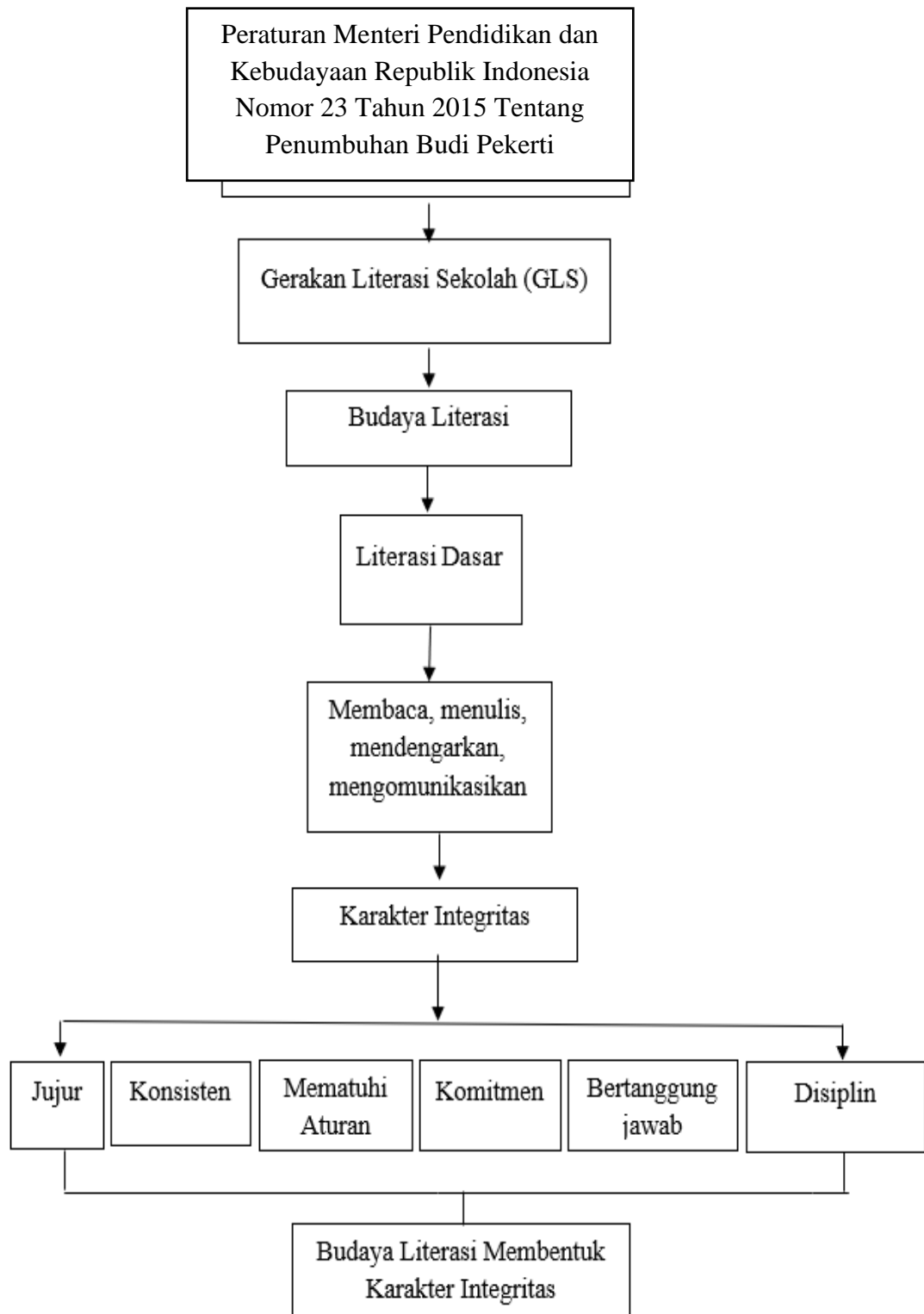
Pembentukan karakter siswa juga dapat diaktualisasikan dan direalisasikan apabila kepala sekolah, guru dan seluruh komponen sekolah lainnya memiliki integritas, yaitu memiliki kekuatan moral, etika, sehingga seluruh komponen yang ada di dalam sekolah dapat membentuk perilaku yang berharkat dan bermartabat (Ekosiswoyo, 2016:80).

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 2.2 Penelitian yang Relevan

No.	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Silvia Sandi Wisuda Lubis (2020) Membangun Budaya Literasi Membaca dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian	Budaya literasi membaca menghasilkan dua manfaat yaitu membangun minat membaca dan membangun kegiatan membaca itu sendiri. Melalui membaca sama halnya dengan menggenggam seisi dunia, karena dalam bacaan bisa mengakses informasi dari seluruh dunia.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas budaya literasi.	Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Agustin Ratnawati hanya berfokus pada pemanfaatan media jurnal baca harian untuk membangun budaya literasi membaca, sedangkan penulis berfokus pada pembentukan karakter integritas siswa.
2.	Tugas Utami Handayani (2020) Penguatan Budaya Literasi sebagai Upaya Pembentukan Karakter	Budaya literasi dapat meningkatkan karakter siswa, sehingga siswa lebih bertanggung jawab, disiplin, berbudi pekerti, dan senang memanfaatkan waktu dengan membaca.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas karakter siswa melalui kegiatan budaya literasi yang terbentuk di lingkungan sekolah.	Penelitian yang dilakukan oleh Tugas Utami Handayani dilakukan pada jenjang satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan karakter yang diamati tidak berfokus pada karakter integritas. Sedangkan penelitian ini, dilakukan di jenjang SMA dan karakter yang diamati yaitu karakter integritas.
3.	Badruzzaman (2019) Integritas Siswa Sekolah Menengah Atas di Kawasan Timur Indonesia	Empat dimensi dalam karakter integritas yaitu kejujuran, tanggungjawab, toleransi, dan cinta tanah air. Selain itu, faktor yang mempengaruhi karakter integritas yaitu adalah faktor lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal.	Persamaan dalam penelitian ini adalah, sama-sama meneliti tentang karakter integritas.	Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Badruzzaman dan penulis yaitu terletak pada jenis penelitian, dimana Badruzzaman menggunakan penelitian kuantitatif dan penulis menggunakan penelitian kualitatif, selain itu perbedaan yang lain terletak pada tujuan dari penelitian.

C. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut, bahwa kerangka konsep penelitian ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti bahwa program Gerakan Literasi Sekolah memiliki tanggungjawab dalam menumbuhkan budi pekerti. Kemudian, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diterapkan di sekolah SMA melalui budaya literasi. GLS telah digulirkan mulai Maret 2016 oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud dengan melakukan sosialisasi dan koordinasi ke semua. Dinas Pendidikan Provinsi dan/atau Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten. Akan tetapi, saat ini hasil kemampuan membaca masih belum menggembirakan karena pelaksanaan GLS masih dalam tahap awal. Oleh sebab itu, beragam kegiatan dalam GLS perlu dilanjutkan dan ditingkatkan guna mencapai hasil yang lebih baik. Dukungan berbagai pihak sangat diharapkan GLS ini bertujuan untuk membiasakan dan memotivasi siswa untuk menumbuhkan sikap budi pekertinya melalui membaca buku. Komponen literasi yaitu literasi dasar berupa membaca, menulis, mendengarkan, mengomunikasikan dengan membaca dapat membiasakan dan membudayakan karakter perilaku dan sikap yang baik dan sesuai dengan norma-norma sosial masyarakat serta nilai agama, sehingga terbentuklah tujuan budaya literasi ini yaitu untuk membentuk karakter integritas pada siswa yang jujur, konsisten, komitmen, taat aturan, bertanggung jawab, dan disiplin maka dari itu dapat diwujudkan bahwa budaya literasi membentuk karakter integritas.